

PENGGUNAAN DIALEK MASYARAKAT DUSUN MALANGAN PADEMAWU TIMUR PAMEKASAN

**Kusyairi dan
Faradila Wahyu Maftuhah.**
Universitas Madura Pamekasan (UNIRA)
Kusyairi@Unira.Ac.Id

Abstrak

Kelestarian bahasa ada pada masyarakat dusun Malangan kecamatan Pademawu memiliki ciri khas dalam berbahasa Madura. Masyarakat desa Malangan memang dikenal dengan ciri khasnya dalam berbahasa. Meskipun masih menggunakan bahasa Madura tetapi intonasi dan kosa kata yang mereka gunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Intonasi dan durasi yang berbeda dengan daerah lainnya. Sehingga daerah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdialog. Penelitian ini mempunyai tujuan: untuk mendeskripsikan secara objektif penggunaan dialek dusun Malangan pada bidang; (1) intonasi dan (2) kosa kata. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud penggunaan dialek pada masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Malangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam. Analisis data kontekstual dilakukan dengan cara teknik identifikasi, klasifikasi, deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan dialek masyarakat dusun Malangan Pademawu timur meliputi intonasi, dan kosa kata. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa dialek masyarakat dusun Malangan Pademawu timur mempunyai ciri khas tersendiri dalam berinteraksi. Penggunaan intonasi rendah dan di panjangkan pada suku kata terakhir, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur. Kosa kata yang dimiliki juga kaya dan bervariasi sehingga ada beberapa kata yang digunakan sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat Pademawu pada umumnya.

Kata kunci: Dialek bahasa Madura, Masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur.

Abstract

The preservation of language is in the Malangan hamlet community of Pademawu sub-district which has a characteristic in Madurese language. The village of Malangan is indeed known for its special characteristics in language. Although they still use Madura, the intonation and vocabulary they use have their own characteristics. Different intonation and duration with other regions. So that the area has its own characteristics in dialogue.

This study aims: to describe objectively the use of the Malangan hamlet

dialect in the fields; (1) intonation and (2) vocabulary. The formulation of the problem in this study is how the form of dialect usage in the Malangan village of Pademawu Timur. The approach in this research is a qualitative approach.

The data in this study are sentences in conversation. The data source in this study is the Malangan hamlet community. Data collection techniques using the record technique. Contextual data analysis is performed by means of identification, classification, description and interpretation techniques.

The results of this study indicate the use of the dialect of the East Malangan Pademawu hamlet community including intonation, and vocabulary. From the results of data analysis, it can be concluded that the dialect of East Pademawu hamlet community has its own characteristics in interacting. The use of intonation is low and is extended to the last syllable, so that it becomes a distinctive characteristic for the people of Malangan, East Pademawu. The vocabulary that is owned is also rich and varied so that there are some words that are used slightly differently from those used by the Pademawu community in general.

Keywords: Madurese dialect, Malangan hamlet community in East Pademawu

Pendahuluan

Penggunaan bahasa sebagai media dalam proses berinteraksi memang sangat efektif, mengingat salah satu fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi yang dapat menjalin kerja sama dengan baik. Bahkan lewat bahasa dapat memperkokoh karakter daerah. Beberapa indikasi tersebut menjadi bukti betapa berpengaruh dan bermamfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada berbagai macam bahasa yang beragam dan bervariasi yang tidak hanya disebabkan oleh penutur yang homogen (sejenis), akan tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam baik dari segi letak geografis maupun ciri khaspenuturnya.

Semua kelompok sosial mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, bahasa kelompok ini menjadi “dialek” sosial, mempunyai variasi bahasa sendiri.

Begitu juga dengan bahasa Madura, masyarakat mempunyai keragaman bahasa Madura yang senantiasa akan berkembang dalam jangka waktu tertentu, karena masyarakat Madura banyak menggunakan bahasa yang dianggap paling berpotensi dalam melakukan tindak tutur, dilihat dari pergaulan diri seseorang. Jadi masyarakat Madura sangat berperan terhadap budaya Madura dari generasi ke generasi.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan (berinteraksi) yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional¹. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa Madura daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional²

Kelestarian bahasa ada pada masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur, yang memiliki ciri khas dalam berbahasa Madura. Masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur memang dikenal dengan ciri khasnya dalam berbahasa. Meskipun masih menggunakan bahasa Madura tetapi intonasi dan kosa kata yang mereka gunakan mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai mana bentuk kata yang berbeda dari masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur *kellot "sapu"* sedangkan daerah lain

¹ Halim dalam Akhmad Sofyan, dkk..*Tata Bahasa Madura*. (Sidoarjo: Balai Bahasa, 2008), 23

² Ibid., 24

menggunakan kata *posapo*. Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan dialek masyarakat dusun Malangan Pademawu Timur yang memiliki dialek yang berbeda.

Variasi bahasa

Setiap variasi bahasa mempunyai ciri-ciri khas dalam pemakaiannya. Ciri-ciri khas tersebut dapat diketahui melalui: (1) ciri fonologi meliputi (a) pelemahan fonem vocal, (b) monoftongisasi, (c) apresi dan singkop. (2) ciri morfologi meliputi (a) reduplikasi, (b) pemajemukan, (c) afiksasi. (3) Ciri semantik meliputi: (a) makna kata yaitu makna denotasi dan makna konotasi, (b) perubahan makna kata (generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, asosiasi dan sinnestesia) (c) hubungan makna kata (sinonim, antonim, hipernem, hiponim, dan polisemi) dan (d) pertalian bentuk kata (homonym, homograf, dan homofon). (4) Ciri sintaksis dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: (a) kata (b) frasa (c) klausa dan (d) kalimat.

Variasi Dialektik

BM membedakan dialektiknya atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan (3) dialek Sumenep (4) dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing diketahui dari adanya ciri-ciri pada: (a) perbedaan pemakaian kata (leksikal), dan (b) perbedaan pengucapan, utamanya berkaitan dengan prosodi dan intonasi.³ (Akhmad Sofyan dkk 2008;3)

Orang-orang Madura di Bangkalan. Perbedaan yang dapat di kenali dari BM dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *lo'* 'tidak' dan *kakéh* 'kamu' sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'. Dalam BM dialek Pamekasan dan Sumenep kata *lo'* 'tidak' dan *kakéh* 'kamu' tidak dipakai, yang lazim di pakai adalah *ta'* 'tidak' dan *bâ'na* 'kamu'.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura di Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *bârâmpa* 'berapa' diucapkan *brâmpa*. Dalam BM dialek Bangkalan, pengucapan kata tersebut mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *brâmpa*.

Kata *arèya* 'ini' di ucapkan *arèya* bukan *rèya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa.⁴ (Akhmad Sofyan 2008;4). Bahasa Madura

³ Ibid..,4

⁴ Ibid..,6

Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada dipakainya *ako* untuk sèngko ‘saya’ dan *loghur* ‘jatuh’ untuk ghâ’ghâr. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek kangean ialah diucapkan kata-kata seperti [bârâmma] ‘bagaimana’, [bâr-râ?] ‘berat’ yang dalam dialek lain diucapkan [bâ-râm-ma] dan [ber-râ?]. ritme pengucapan dalam dialek kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.⁵ (Akhmad Sofyan dkk 2008;4).

Variasi Tingkat Tutur

Variasi tingkat tutur atau tingkatan bahasa, yang dalam BM disebut *ondhâghân bhâsa* adalah “ *Bhâb têngghi-mabâna bhâsa sè èparghuaaghi orèng è dâlem acaca; è bhâsa Madhurâ orèng parlo nèngghu dâ’ orèng sè èajâk acaca. Apa acaca bi’ orèng sè dhârâjâddhâ padâ bi’ dhibi’na, lebbi asor, apalebbe têngghi*”⁶ Sukardi (dalam Akhmad Sofyan 2016;15). Maksudnya, tingkatan bahasa berhubungan dengan tinggi-rendahnya bahasa yang digunakan dalam berbicara; yang harus memperhatikan status orang yang diajak berbicara, apakah sama, lebih rendah, atau lebih tinggi. Pemilihan tingkat tutur dalam BM ditentukan oleh faktor-faktor (1) situasi pembicaraan, yaitu tingkat keformalan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung; (2) status sosial pembicara; (3) hubungan personal antar pembicara, yaitu tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan lawan tutur (4) faktor usia, yaitu tingkat perbedaan usai antara penutur dengan lawan tutur; dan (5) hubungan kekerabatan.⁷

1. *Bhâsa ènjâ’ –iyâ*, yaitu jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *moko* dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab.⁸ Kata-kata seperti *ngakan* ‘makan’, *cèthak* ‘kepala, mata’ termasuk kata-kata *bhasa ènjâ’ –iyâ*; tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa kasar*.⁹
2. *Bhâsa Engghi-enten*, yaitu jenis tingkat tutur yang sama dengan *karma madya* dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang kurang akrab atau kepada orang yang tua dan dihormati tetapi jarak sosialnya tidak terlalu jauh. Kata-kata *ngakan* ‘makan’ di *bhâsa engghienten-kan* menjadi *neddhâ* ‘makan’, *cèthak* menjadi *sèrah* ‘kepala’, mata

⁵ *ibid*

⁶ Sukardi dalam dalam Akhmad Sofyan, dkk..*Tata Bahasa Madura*. (Sidoarjo: Balai Bahasa, 2008), 14

⁷ Suegiato dalam dalam Akhmad Sofyan, dkk..*Tata Bahasa Madura*. (Sidoarjo: Balai Bahasa, 2008),15

⁸ *Ibid* 16

⁹ *Ibid.*, 18

menjadi ma'rèpat 'mata'.¹⁰

3. Bhasa Èngghi-bhunten, merupakan jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur karma inggil dalam bahasa jawa, yakni jenis tingkat tutur yang digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati (Akhmad Sofyan 2016;16). Kata-kata ngakan 'makan' di bhâsa èngghi bhunten-kan menjadi adhâ'âr 'makan', cèthak 'kepala' menjadi mostaka 'kepala' dan mata 'mata' menjadi 'soca' atau panèngalam 'mata'.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Penggunaan Dialek Masyarakat Dusun Malang Pademawu Timur" Untuk itu, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskripsi kualitatif. Metode deskripsi kualitatif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan dalam arti data yang dianalisis beserta hasilnya berbentuk deskripsi fenomena dan bukan berupa angka sehingga data yang terkumpul berupa kata.¹¹

Data Temuan

Data 1

- LT : [ɛ boʔən bârâsnaʔ]ʔ
 P : bârâs maʔ, lakarla taʔ ka sabâ maʔʔ
 LT : [ənjâ:ʔ, dâtəŋ lag^həllâ:ʔ]
 P : pagi lakaran mon ka sabâʔ can èboʔ kèya mon pagi lakar ka sabâ dâ'nèka.
 LT : [sɔre: skale:]
 P : mon nas panas sapa tadâʔ orèng. mon la terrona tenggâng maʔ
 LT : [bân bilâ abâliyâʔ]
 P : september ghiʔ maʔ lakar la ghitaʔ è polong tenggenga maʔʔ
 LT : [ənjâʔ g^hiʔi:n]
 P : taʔ ghâbây tapay polèmaʔʔ
 LT : [ənjâ:ʔ, əŋkɔʔ g^hiʔ b^huru mare se a j^həmmɔr laʔasə. J^hâʔ ñamana se lamarec
bər-bər ɔllə ləməbəlləs ebə:ŋ, om ma dâtəŋ se la kərreŋ rekən. əŋkɔʔ Ñɔro
Subâhri se a bər-bər, səŋatəran b^hârrâs ka kɔn bâʔân rɔwa nɑ:ʔ, ñɔrɔ rɔwa k:ɔʔʔ]

Data 2

¹⁰ Ibid., 4-5

¹¹ Moleong, Lexi.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: RosdaKarya

LT : [ka iyyu g^hâllâ g^hulâna du kilo kɔpina saŋa? satəŋa: pa?]

P : huda:h

LT : [abbâ: d^hina ma?lə serra:ŋ, pɔmpɔŋ andi? bân bāgi g^hulâna jih takɔ? bāgiyâ
ka sapa: bân, ɔlləna pan jurɔwa:]

P : [d^hina j^hâ? gi? bâda edissa]

- LT : abbâ: mכn bâdâ reŋ ŋala:ʔ]ʔ
 P : [sapahalaʔa]ʔ
 LT : [iyâ d^hina e tכrkכb^hâ bân d^hina make dâdd^hi reŋ tכwa bâ:n]
 P : [j^hâʔ la bâdâ e rכma]
 LT : [abbâ: make la bâdâ e rכma pa:ʔ, la bâg^hi dissa pa:ʔ. Bân j^hukכʔon b^hâgi ka iin d^hâggiʔ sכrə aŋaʔ, ŋedi:ŋʔ Mכn pənta iin bâgi: le e yaŋaʔ biʔii:n]

Data3

- P : [bâʔân taʔ andiʔ təlכ:r yâ ñah]ʔ
 LT1 : [təlכrapah]ʔ
 P : [təlכr ajâm pətכŋ biʔg^hiʔdâyâ:]
 LT1 : [əŋjâʔ]
 LT2 : [כlledimma]
 LT1 : [taʔ andiʔ ajâm sakale: ככʔcכŋ]
 P : [yâ j^hâʔ make təlכr kכdu ajâm təlכr sereyaŋ ñah]
 LT2 : [tadâʔ]
 P : [tadâ:ʔʔ Mlara:t]ʔ
 LT2 : [b^hutכna bilâ]ʔ
 P : [d^hâgiʔMalâ:m]
 LT1 : [j^hâʔ bân make taʔ sereyaŋ arapatayâ]
 LT2 : [yaʔ sכrכ kakan g^hâllu loʔ, kropכʔ loʔ taʔ nəmmכapahjâʔ]
 P : [jâʔ mכn reya taʔ kera jâʔ padâ biʔ əŋkכʔ reya mכn la nəmmu rכככ biʔ kכpi taʔ kera j^hâʔ reyalo:ʔ]

Data4

- LT : [atכkar bhâi biʔ Rifadi, mun settכŋa rכəŋjâʔ]
 P : kompoy kaʔesabaʔ
 LT : [iyâ kompכy kabbi duwaʔ rəh na:ʔ, əmbuʔən matə jiyâ:, biʔ əmbuʔənmatənaʔ e dinaʔagi beneʔ duwâʔ jiyâ kכ:ʔ, taʔ כllə mattuah bâləʔka jâʔ Əmbuʔən setadâʔכmo:r].
 P : kaʔ padi nèka pnakanghiʔ
 LT : [pnakan sכ kכ:ʔ, əmbuʔən taŋ treta:n, sakeŋ bilən g^hiʔ bâdâ əmbuʔən bləʔka abini dâya can seŋככ:ʔ. Abכ:h la taʔləm anu. Jâʔ dâdd^hi mun la tadâʔ əmbuʔən pas dâya tadâʔ sealadina jâ:ʔ. Pכjurtretana beneʔ kabbi se e kapככŋ yaʔ duwâʔa:n].
 P : pnakan kaʔ padi kaʔesabaʔ
 LT : [biʔ əmbuʔən tretan sapככ reya, padi masכ əmbuʔən imah reya. Lakכ car paca:rana bâih dâgiʔ can sapa, əntar kadissa a bakwa:n, majula].

Data5

- P : [ñaria dəmma kכʔ Təlכr tayeyu:]ʔ
 LT : [təlכr apa mכtəlכr apa se e säre bân mכ:]
 P : tellor ajâm
 L : [maʔ dâlâ taʔ nəmmu təlכr ajâ:m]ʔ
 LT : [makə ñarə sa saʔ bân mכ: ekכlpajuŋ]

- P : [taña ka Fəbri tadá?]
 LT : sar dendengwa:h\
 P : [təɫɾ sariaŋ mah, bənni təɫɾbiasa]
 LT : [ta? məsən ka əŋkə? bā:n, e ka jəmua yâ? bi? bā?â:n?]
 P : sè seriang?
 LT : [abbâ: iyâ: kan dârâ, a təɫɾ dârâ:, dâlâ kaluardârâ:].

Data 6

- P : gi' nganu sepèda ca'èpon ka'padi
 LT : [ma?la anu səpeda jhâ? diŋ əppa?ən gita? pɫna cɔŋ. Əŋkə? gi? se gita? pɫna, areya karə ləma? ghî? lə gən rəh pas karə əmpa:?, atas nama rifadi, takar la rifadi seŋala? rəh cɔ:ŋ jhâ? kə? ta? niat seŋala?ah səpeda jiyâ. Padijih la təmmu ɔllə: bəatryah]
 P : sènèka?
 LT : [iyâ, abit ŋuca? e pabəliəh, e pabəliəh e bāgiəh sup can bu?. əŋkə? sampa?gə bilâ cɔŋ kan əppa?ən əndi? pansiu:n].
 P : guru?
 LT : [anu: təntara, dâddhi əndi? pansiuŋ tremaəna sajuta nəm matɔs əppa?ən]
 P : ènggi
 LT : [dâddhi əŋkə? mun entar narema jiyâ pas mɫɫəŋ e gâji rɔh cɔŋ. Dâddhi əŋkə? kəncə:ŋ dâyasəna:n].
 P : O motong gâji
 LT : [ma? pɫlə əŋkə? Andi?, təkə? ta? əndi?əh gâmpaŋ mɫɫəŋ e jiyâ la: yâpɫjur təŋkana cɔŋ. Gən əppa?ən mətə riya ta? rɫmba? skalə: jâ:?. Dâddhi atas nama rifadi. Dâddhi seŋala?a ghî? nantɔs əppa?ən hartin reya ghî?ənan bādâ sɫrbâjâ ŋuca? Samiŋguaggʰi?sedâtəŋa]

Data7

- P : [lə: ... e kabâlli hape cɔŋ. Pas kata jeyâ]
 LT : ÷hapəna pas-əjuâl
 P : [hadu:, paleŋ nə?gu?ən abidə samiŋgu cɔŋ]
 LT : ta' dâpa' ba je' kule se ajuel agi pajusangatos
 P : [ta? iyâ, tɔ:na diŋəjuə:l]
 LT : rogiba
 P : hadu:hla
 LT : ja' mun bādâ pa' napa'an ka'esa ka kaulâ, magâdi spèda ka'esa kaulâ sənareagi, ajuel hape kaulâ sənareagi, pas ŋuca' nyariah speda pole ri'-beri'en kaulâ seanuagi, keng ta' bisa je' la moso' anu ka'esa, maso'sistem
 P : [Sahari rəh taɔh rassana bilən ŋadə?agi diŋ kaka?ən riya eyaŋgu:y. Le: səpeda rəh pas ta? majər dâ? oreŋa reh cɔŋ dâddi pasanu:]

Pembahasan

Penggunaan Dialek Pada Masyarakat Malangn Kecamatan Pademawu

- 1) [ε bɔʔən bārâs naʔ?]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksudtuturannya)
- 2) [ənjâʔ, dâtə:ŋ la gʰəllâ:ʔ] (kalimat disamping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tuturrendah)
- 3) [sɔrə: skale:] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataansehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tuturrendah)
- 4) [bân bilâ a bâliyâ:?] (kalimat di samping termasuk pada kalimat tanya, sehingga lawan tutur menggunakan intonasi tinggi untuk memperjelas maksudtuturannya)
- 5) [ənjâʔgʰi:i:ŋ] (kalimatdisampingtermasukpadakalimatpernyataansehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tuturrendah)
- 6) [ənjâ:ʔ, əŋkɔʔgʰiʔbʰurumareseajəmurlaʔasə.jhâʔñamanaselamarecbər-bər
ɔllə ləma bálləs ebə:ŋ, om ma dâten se la kərren rekən. əŋkɔʔ ñɔrɔSubâhri se a bər-
bər, səŋatəran bʰârrâs ka kɔn bâʔân rɔwa na:ʔ, ñɔrɔrɔwa kɔ:ʔ]. (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tutur rendah)
- 7) [ka iyyu gʰəllâ gʰulânadu kilo kɔpina saŋaʔ satəŋa: paʔ] (kalimat di samping termasuk pada kalimat pernyataan sehingga intonasi yang digunakan oleh lawan tuturrendah)

Penggunaan Dialek Pada masyarakat Dusun Malangn Pademawu Timur

BerbentukKosa

Lebih jauh dijelaskan bahwa kosakata dapat dibedakan menjadi kosa kata pasif yaitu kosa kata yang jarang atau tidak pernah di pakai, hanya saja sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, kosa kata suatu bahasa dapat selalu berubah. Namun berbeda halnya dengan kosa kata dasar atau “basic” vocabulary, menurut Tarigan adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

- 1) [ənjâ:ʔ, əŋkɔʔgʰiʔbʰurumareseajəmurlaʔasə.jhâʔñamanaselamarecbər-bər
ɔllə ləma bálləs ebə:ŋ, om ma dâten se la kərren rekən. əŋkɔʔ ñɔrɔSubâhri se a
bər-bər, səŋatəran bʰârrâs ka kɔn bâʔân rɔwa na:ʔ, ñɔrɔrɔwa kɔ:ʔ]. (kata *bər-bər* digunakan oleh masyarakat Malangn tetapi tidak gunakan oleh masyarat di luar

Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata ser-ser. *bər-bər* dan *sər-sər* mempunyai makna yang sama yaitu di angin-anginkan)

- 2) [abbâ: d^hina: ma?lə sərra:ŋ, pɔmpɔŋ andi:ʔ bân bāgi g^hulāna jih takɔ? bāgiyâ ka sapa. Bân ɔlləna pan ju rɔwa:ʔ] (kata *sərraŋ* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *səraʔ. sərraŋ* dan *səraʔ* mempunyai makna yang sama yaituirit)
- 3) [yâj^hâ?maketəlɔr kɔduajâmtəlɔrsərreya:ŋñah] (kata *sərreyaŋ* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata seriang. *sərreyaŋ* dan *səriəŋ* mempunyai makna yang sama yaitu telur pertama)
- 4) [ya? sɔrɔkakan g^hâllu lɔ? krɔpɔ? lɔ?, ta? nemmɔapah jâ?] (kata *lɔ?* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *cɔŋ. lɔ?* dan *cɔŋ* mempunyai makna yang sama yaitu telur pertama)
- 5) [bi? əmbu?ən tretan sapɔpɔreya, padi masɔəmbu?ən imah reya:. Lakɔcar paca:rna: bâih dâgi? can sapa, əntar kadissa a bakwa:n, maju la] (kata *bakwan* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat diluar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata bakso. *bakwan* dan bakso mempunyai makna yang sama yaitubakso)
- 6) [iyâ,abit ŋuca? ɛ pabeliəh, ɛ pabeliəh ɛ bāgiəh sup can bu?. Əŋkɔ?sampa?gə bilâ cɔŋ kan əppa?ən endi? pansiu:n]. (kata *sampa?gə* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *j^həŋjina. sampa?gə* dan *j^həŋjina* mempunyai makna yang sama yaitu janjinya)
- 7) [ta? iyâ, tɔ:na: mɔn ejuel] (kata *tɔna* digunakan oleh masyarakat Malangan tetapi tidak gunakan oleh masyarakat di luar Malangan. Masyarakat di luar Malangan menggunakan kata *rɔgi. Tɔna* dan *rogi* mempunyai makna yang sama yaiturugi)

Perbedaan ujaran kosa kata di atas disebabkan oleh kayanya kosa kata yang dimiliki oleh masyarakat Malangan. Sekalipun dalam ujaran mengalami perbedaan kata, namun perbedaan tersebut tidak mengubah arti atau makna yang disampaikan, sehingga antar

masyarakat Malang dengan masyarakat Pademawu tidak akan mengalami kesalahpahaman.

Kesimpulan

Dialek masyarakat dusun Malang Pademawu timur mempunyai ciri khas tersendiri dalam berinteraksi. Penggunaan intonasi rendah dan di panjangkan pada suku kata terakhir, sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat dusun Malang Pademawu Timur. Kosa kata yang dimiliki juga kaya dan bervariasi sehingga ada beberapa kata yang digunakan sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat Pademawu pada umumnya.

Saran yang dapat penulis untuk para kritikus hendaknya lebih giat dalam menelaah karya sastra Indonesia, sebagai langkah maju dalam menambah rasa memiliki dan bangga terhadap hasil karya pengarang kita, dan memicu semangat para sastrawan dalam karyanya. Para pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai khasanah pembandingan, antar nilai-nilai yang ada dalam realitas kehidupan dalam masyarakat, dan dapat memetik nilai-nilai yang bermanfaat. Khususnya bagi para pendidik sastra dan insan pendidikan sebagai bahan apresiasi.

Daftar Pustaka

- Aslindadan Leni Syafyahya. 2012.*Pengantarm Sociolinguistik*. Bandung:PTRefika Aditama
- Mahmud, Amir.2008.*Identitas Madura dalam Bahasa danSastra*.Sidoarjo:Balai Bahasa Madura
- Mahsun. 1995.*DialektologiDiakronis*.Yogyakarta:GadjahMadaUniversitas Press
- Muchlis, Mansur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*.Jakarta:BumiAksara
- Moleong, Lexi.2009. *MetodologiPenelitianKualitatifEdisiRevisi*. Bandung: RosdaKarya
- Sadik, A Sulaiman.2013.*Selintas tentang Bahasa dan SastraMadura*.Pamekasan:Bina Pustaka Jaya
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yokyakarta: Sabda
- Sofyan, Akhmad, dkk.2008.*Tata Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya
- Sofyan, Akhmad.2016.*Bahasa Madura*: yogyakarta:Gedung Galang press Center.